

## PIWULANG JAWA DALAM MODERENISASI

**Dian Eko Wicaksono, Adhiyatman Prabowo**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: dwiwicaksono44@gmail.com

**Abstrak.** *Piwulang* Jawa merupakan bentuk ajaran atau pendidikan dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dulunya membentuk kepribadian dan moralitas anak cucunya melalui *Piwulang* Jawa secara turun temurun. Sungguh sangat berbeda jika dibandingkan dengan sekarang, dimana *Piwulang* Jawa yang dulunya sebagai pembentuk kepribadian dan moralitas generasi penerusnya, kini sudah jarang ditemukan lagi nilai-nilai Jawa dalam kehidupan pendidikan yang ada. Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk mengangkat kearifan lokal budaya Jawa dengan memberikan pandangan bahwa melalui *Piwulang* Jawa dapat membentuk moralitas generasi bangsa di jaman moderen. Adapun beberapa *Piwulang* Jawa yang di maksud, yaitu: pertama, pantangan bagi pemuda dimana pemuda sebagai penerus bangsa memiliki beberapa larangan yang tidak boleh di lakukan. Kedua, perilaku *unggah-ungguh* dimana mencerminkan bagaimana seseorang harus berperilaku dalam bermasyarakat. Ketiga, *manunggaling kawulo Gusti* yaitu dimana kita sebagai individu yang memiliki keyakinan akan keberagaman, memiliki tujuan hidup dan kebermaknaan hidup bagi masyarakat dan diri sendiri. Ketika ketiga hal tersebut bisa di tanamkan dan di terapkan oleh generasi penerus atau remaja dan anak-anak, maka akan terbentuk kepribadian yang luhur dan memiliki moralitas yang baik, sesuai dengan kearifan budaya lokal. Hal ini secara tidak langsung akan yang mencerminkan nilai kebudayaan sebagai identitas diri di suatu bangsa.

**Kata kunci:** *Piwulang* Jawa, Moralitas, dan Modernisasi.

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah puluhan tahun, bangsa ini dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan lebih sering berkiblat dalam teori barat. Sudah banyak kritikan dan pembahasan mengenai hal tersebut, seperti dalam (Ryan Sugiarto, 2015) yang menyatakan bahwa banyak sekali teori sosial yang digunakan masih mengguakan teori dari barat. Padahal tidak semua teori dari barat itu sesuai dengan apa yang ada di daerah kita. Sedangkan di negara ini memiliki kearifan lokal, budaya dan keaykinan yang sangat kaya. Alangkah sesuainya jika kearifan budaya ini, bisa di kembangkan dan disesuaikan dengan fungsinya. Salah satunya dari kearifan budaya yaitu *Piwulang* Jawa.

*Piwulang* Jawa merupakan bentuk ajaran atau pendidikan dalam masyarakat Jawa. Salah satunya yaitu dalam serat Wirawiyata yang isinya mengenai nasihat untuk para prajurit. Serat Warajagnya yang isinya nasihat

untuk laki – laki dan perempuan yang belum menikah. Serat Paliwara yang isinya tentang nasihat kepada putra kerajaan yang kaitannya dengan kepamongan, (Muhammad Zairul Haq, 2011) serta masih banyak lagi *piwulang* Jawa yang terkandung dalam serat jawa. Selain dalam serat, *piwulang* juga terkandung dalam lagu - lagu, permainan anak – anak, dan berbagai macam karya seni lainnya. Masyarakat Jawa dulunya membentuk kepribadian dan moralitas anak cucunya melalui *Piwulang* Jawa secara turun temurun. Sehingga ini saling berkembang dan berubah seiring dengan berkembangnya jaman.

Sungguh sangat berbeda jika dibandingkan dengan sekarang, dimana *Piwulang* Jawa yang dulunya sebagai pembentuk kepribadian dan moralitas generasi penerusnya, kini sudah jarang ditemukan lagi nilai-nilai Jawa dalam kehidupan pendidikan yang ada. Sekarang pendidikan lebih

menggunakan teori dari barat. Tetapi di Indonesia khususnya di pulau Jawa, sudah mulai banyak yang dalam penelitiannya mengangkat tentang *piwulang* Jawa salah satunya yaitu yang telah dilakukan oleh (Novia Wahyu W, 2013) yang salah satu hasilnya menyebutkan bahwa Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang ber Ketuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkat hal itulah saya sebagai penulis bergerak dalam membuat artikel yang berjudul “*Piwulang* Jawa Dalam Modernisasi”. Semoga artikel ini menjadi lebih bermanfaat dan bisa di terapkan.

#### B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk mengangkat kearifan lokal budaya Jawa dengan memberikan pandangan bahwa melalui *Piwulang* Jawa dapat membentuk moralitas generasi bangsa di jaman moderen.

#### C. Manfaat Penulisan

Manfaat yang di peroleh dari tulisan ini yaitu untuk, meningkatkan pengetahuan akan konsep Jawa yang bisa diterapkan dalam era moderen. Sebagai wahana memperkenalkan dan melestarikan budaya Jawa. Sebagai salah satu cara dalam meningkatkan moral generasi bangsa di jaman moderen, yang bersifat kearifan lokal khususnya Jawa.

#### D. Kajian Teori

##### 1. Larangan Pemuda Dalam Serat Wulung Sunu

Dalam serat Wulung Sunu terdapat beberpa ajaran yang terkandung didalamnya. Ajaran tersebut di tujukan kepada

masyarakat agar terbentuk masyarakat yang baik. Salah satu ajarannya di tujukan kepada pemuda, untuk membentuk perilaku yang berbudi pekerti luhur, berkualitas dan sopan santun.

*Kang wus kaprah nomnoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisissaken in wisese, andadar polah, dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkrus polah tingkrak, kantara raganipun, lampaahe same lalewa, yen gunungngsarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.*

Terjemahannya : “ yang sudah kaprah bagi anak muda, bertingkah malng melintang memanjakan diri, bertingkah yang keterlaluan duduk seenaknya dan tidak tahu kesopanan, berlaku congkak, senang memperlihatkan badannya, kelakuannya tidak terarah, bila badannya tersentuh selalu menjingkat dan selalu membuat onar orang bannyak.”

Berikut ini merupakan beberapa larangan bagi pemuda yang terkandung didalam serat Wulung Sunu yaitu (Muhammad Zainul Haq, 2011) :

- a. *Memanjakan diri.* Pada dasarnya manusia itu hidup untuk mencari suatu yang menyenangkan dalam diri atau hidupnya. Kesenangan tersebut bermacam macam, seperti harta, jabatan, fasilitas mewah dan jauh dari kesengsaraan. Namun keinginan tersebut kadang membuat luapa akan dari mana asal dan siapa dirisendiri. Selain itu juga akan mengabaikan tugas, tanggung jawab dan kewajiban.
- b. *Tidak mengenal sopan santun.* Individu sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan termasuk bagian dari suatu masyarakat. Maka dalam bermasyarakat individu pastinya akan melakukan interaksi sosail, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam budaya atau adat Jawa, dalam interaksi sosial ini ada beberapa aturan, di mana kita

harus tahu bagaimana kita harus bergaul atau berinteraksi dengan orang yang ada di sekitar kita. Bagi masyarakat Jawa menghormati orang lain adalah salah satu yang wajib. Bahkan ada pepatah yang mengatakan “jika seseorang mau di hormati maka dia harus menghormati orang lain”. Seorang pemuda haruslah mengerti sopan santun, agar bisa diterima di masyarakat dengan baik. Begitu pula sebaliknya jika pemuda tersebut tidak mengerti sopan santun maka pemuda tersebut tidak disukai oleh masyarakat.

- c. *Senang memperlihatkan badannya.* Maksudnya yaitu senang memamerkan kekuatan, atau menonjolkan apa yang dia punya. Dalam hal ini bahwa orang yang masih mempunyai pemikiran seperti itu maka bisa dikatakan sebagai pemikiran orang rimba. Karena hukum rimba mengatakan bahwa ‘siapa yang kuat dialah yang menang, siapa yang kuat dialah yang berkuasa.’ Orang yang seperti itu memiliki sifat yang ingin dipandang lebih dari orang lain, ingin disegani dan dianggap penting serta lain sebagainya. Sifat pamer tersebut bisa mengganggu sebuah keharmonisan, karena sifat tersebut menganggap orang lain memiliki derajat yang lebih rendah dari dirinya. Sifat tersebut hanya menuruti hawa nafsu yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini jelas tidak sesuai dengan orang Jawa miliki. Orang Jawa sudah mengenal akan adanya Tuhan yang memiliki kekuasaan di atas segalanya. Manusia adalah suatu hal yang lemah dan semua sama, karena berkat dan rahmat-Nyalah yang bisa membuat manusia memiliki kemampuan. Serta pada dasarnya seseorang tersebut tidak bisa hidup sendiri, masih membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Maka tidak pantas jika seseorang memiliki sifat seperti ini.

- d. *Kelakuannya tidak terarah.* Masyarakat Jawa biasanya mengistilahkan ajaran *akhlak karimah*. Dalam sebuah hubungan baik, dengan keluarga ataupun dengan lingkungan masyarakat, agar timbul suatu hubungan yang harmonis maka diawali dengan perilaku yang baik dari semua orang yang berperang di dalamnya. Namun jika dalam suatu hubungan didalam keluarga ataupun dengan masyarakat muncul perilaku yang tidak baik, maka keharmonisan yang terjalin dalam hubungan tersebut akan hancur. Dalam *piwulang Jawa* banyak sekali yang membahas tentang perilaku baik seperti, manusia harus bisa membedakan mana yang baik dan buruk dalam bertindak. Seperti memperhatikan aspek yang penting yaitu; *deduga* (mempertimbangkan apa yang akan dilakukan), *prayoga* (perlu mempertimbangkan hal-hal yang baik), *watara* (memikirkan apa yang dikerjakan), dan *ringga* (berhati-hati dalam bertindak).
- e. *Berperilaku congkak.* Dalam kehidupan pemuda dengan pergaulan yang sangat luas dan dihadapkan dengan realita kehidupan, maka pemuda ini di tuntut ikut dalam menjaga keharmonisan yang berada dalam masyarakat. Sehingga dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak dibenarkan berperilaku congkak. Karena hanya menimbulkan ketidak selarasan dan ketidak harmonisan dalam hubungan serta hanya menuruti hawa nafsu yang ada dalam diri seseorang tersebut. Padahal dalam *piwulang Jawa* diajarkan untuk *aja deksura, ngaku luweh pinter ketimbang sijine. Aja rumangsa bener dewe, jalaran ing donyo iki ora ono seng bener dewe* (janganlah berperilaku congkak dan merasa pitar

sendiri dibanding dengan orang lain. Jangan merasa benar sendiri, karena di dunia ini tidak ada yang paling benar). Maksudnya yaitu, sebagai seseorang pastinya kita memiliki kelebihan dan potensi yang ada dalam diri seseorang. Tetapi kita tidak diperbolehkan menyombongkan potensi atau kelebihan yang ada dalam diri. Karena semua itu adalah pemberian dari Tuhan, karena-Nya kita memiliki suatu kelebihan atau potensi dalam diri.

- f. *Selalu membuat onar orang banyak.* Pemuda yang membuat onar sering kali membuat ketenangan atau keharmonisan terganggu sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidak kondusifan. Hal ini sangat tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Padahal di masa muda adalah masa dimana seseorang sedang menuju proses pembentukan jati diri di masa dewasanya mendatang. Hal ini tidaklah pantas jika di masa muda membuat kenaran dimasyarakat. Maka dari itu pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur penting di berikan pada masa ini.

## 2. Unggah – Ungguh

Unggah – ungguh menurut bahasa adalah terdiri dari dua kata yaitu unggah dan ungguh. Dalam kamus bahasa jawa kata unggah disama artikan dengan kata munggah yang artinya naik ( S. Prawiroatmojo, 1990). Sedangkan ungguh dengan tingkatan bahasa jawa ngoko yang artinya bertempat, pantas, berada, cocok sesuai dengan sifat-sifatnya. Sehingga jika diartikan bahwa masyarakat Jawa sangat menghormati orang lain, dilihat dari keadaan yang selalu mawas diri akan di mana dia berada, di situ dia harus berperilaku yang sesuai dengan lokasinya.

Agar perilaku yang dilakukan tidak menyinggung atau bahkan menyakiti orang lain yang disekitarnya. Sedangkan jika kata unggah – ungguh ini diartikan secara menyeluruh maka berarti sopan santun, tatakrama (kbbi.we.id). Hal ini juga menggambarkan bahwa masyarakat Jawa selalu menjaga keselarasan anatar hubungan sosial di masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Di dalam memperkenalkan bahasa Jawa inilah sarana pendidikan sopan santun anak usia dini dapat dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sabdawara (2001) bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Adapun fungsi bahasa Jawa menurut Sabdawara (2001: 127-128) antara lain sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur,
2. Sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun,

mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama,

3. Untuk mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:
  - a. pandai menenggangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan,
  - b. pandai menghormati kawan maupun lawan,
  - c. pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka sangatlah tepat bahwa pada anak-anak atau pun pemuda diperkenalkan dan diajarkan tentang *unggah-ungguh* bahasa Jawa karena sebagai landasan perkembangan perilaku pada periode selanjutnya.

### 3. Manunggaling Kawulo Gusti

Jauh sebelum masuknya agama Islam di tanah Jawa, masyarakat Jawa sudah memiliki keyakinan akan kekuatan dalam suatu penciptaan atau adididra yang memiliki keyakinan adanya penguasa seluruh alam jagad raya (Muhammad Zainul Haq, 2011). Masyarakat jaman dulu hidup teratur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai akar sepiritualnya. Kegiatan yang mereka lakukan dalam bentuk ritual, sesajen dan lain – lain.

Seiring dengan berkembangnya waktu, dan mulai masuknya agama di tanah Jawa, masyarakat Jawa sadar akan arti sebuah kehidupan atau bisa dikatakan memiliki tujuan dalam hidupnya kelas setelah selesai di kehidupan dunia. Sehingga pada suatu ketika muncul

konsep orang Jawa yang meyakini konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*. Dalam keyakinan tersebut menunjukkan bahwa orang Jawa yang percaya Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat dari segalanya. Hal ini menyatakan bahwa manusia di bumi ini karena adanya Tuhan, dan semua penghidupan, keseimbangan, dan segalanya yang ada di bumi, ini semua berkat izin serta kehendak-Nya.

Dalam arti sebuah kehidupan yang di implementasikan oleh masyarakat Jawa, muncul sikap saling menghargai antar sesama, tidak adanya perilaku sombong dan saling merendahkan. Karena mereka meyakini semua yang mereka miliki adalah berkat dan kehendak Tuhannya.

### 4. Pembentukan Moral

Moral (Bahasa Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia (Wikipedia.org).

Menurut beberapa tokoh Behaviouristik, nilai atau konsep diri dalam diri manusia itu, terbentuk secara tidak langsung dari proses belajar dengan lingkungan (Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2013). Jadi salah satu proses pembentukan suatu moral atau nilai dalam diri seseorang, bisa menggunakan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Ki Ageng Suryomentraman terdapat dua cara untuk bisa menerapkan dan menanamkan suatu nilai atau ilmu

baru dalam diri seseorang (Ryan Sugiarto, 2015) . Adapun ketiga cara tersebut yaitu :

1. Mempelajari, yaitu mempelajari pengetahuan yang bersifat penangkapan informasi melalui panca indera saja, seperti membaca, mencatat, melihat dan mendengarkan. Ada dua langkah dalam tahapan ini yaitu :
  - a. Proses **Pembandingan**, maksudnya yaitu dengan memunculkan perbandingan, pemanduan, dan penafsiran atas apa yang diperoleh sehingga menimbulkan perbedaan dalam diri. Namun perbedaan yang terjadi harus di kontrol dan tidak menimbulkan pembenaran dalam dirinya sendiri sehingga tidak terjerumus pada salah pengertian.
  - b. Proses **Pemahaman**, maksudnya yaitu dengan mempelajari secara tekun, intensif, dan mendalam. Serta di butuhkan kemauan pemikiran yang mendalam. Dalam tahap ini orang hanya mempelajari dari segi teorinya saja. Serta dalam tahap ini belum bisa dikatakan pemberian pembelajaran secara maksimal tetapi ada tahap yang ke dua.
2. Mempraktikkan, yaitu dengan menerapkan, mengalami, merasakan dan meneliti dari apa yang telah diperoleh dalam tahap pertama. Adapun langkahnya yaitu dengan mengoreksi catatan, pikiran dan gagasan pribadi, kemudian meneliti perasaan orang lain yang menjadi contoh dirisendiri, dan langkah yang

terakhir yaitu menerapkan dalam kehidupan sehari hari.

Dari beberap langkah yang sudah disebutkan di atas, maka secara langsung pendidikan moral yang diajarkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, walaupun dalam prosesnya perlu waktu yang cukup panjang.

#### E. Analisis Kritis

Pembentukan moral atau penanaman suatu nilai dalam diri seseorang ini lebih mudah pada usia anak anak dan remaja. Karena pada masa ini mereka masih dalam masa pertumbuhan dalam segi psikobiososial (Elizabet B Hurlock, 2013). Sehingga tidak heran pada usia ini mereka di berikan pendidikan dan pelatihan yang mengoptimalkan kemampuan mereka. Salah satunya yaitu pembentukan kepribadian, dimana didalamnya terdapat moral dan nilai – nilai yang akan dibawa dan diterapkan sampai akhir hayatnya.

Dalam proses pembentukan moral seseorang di butuhkan tahap pembelajaran yang di lakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan lapisan masyarakat. Penerapan moral yang memiliki kearifan lokal salah satunya dengan menggunakan piwulang Jawa, di mana di dalamnya terdapat tiga poin penting yang harus dimiliki dan dilakukan oleh remaja. Pertama, ada enam larangan bagi pemuda, larangan tersebut bertujuan untuk membantu perilaku remaja yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Jawa. Adapun enam larangan tersebut yaitu; memanjakan diri, tidak mengenal sopan santun, berlaku congkak, senang memperlihatkan badannya, kelakuan tidak terarah, dan selalu membuat onar orang banyak. Ketika enam larangan itu tidak di lakukan oleh remaja maka mereka memiliki perilaku dan nilai dalam dirinya sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sehingga hubungan dengan

sosial di lingkungan masyarakat terjalan harmonis. Hal ini bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, seperti pemberian peraturan dan pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan.

Kedua yaitu unggah – unggah yang dimana kita sebagai masyarakat Jawa ada aturan dalam bertuturkata dan tingkahlaku. Di dalamnya terdapat aturan dalam berbicara sesuai dengan lokasi dan siapa yang diajak berbicara. Begitu juga dengan perilaku yang dilakukan, pada siapa kita sedang berinteraksi dan di mana lokasinya. Hal ini akan membuat remaja memiliki sifat mawas diri, ramah dan bersahaja. Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Moordiningsih (2014) yang hasilnya membuktikan bahwa keterbukaan yang dialami remaja dalam keluarga, dipengaruhi oleh nilai budaya Jawa dan pengaruh Islam di karenakan adanya prinsip budaya Jawa meliputi tata krama, sopan santun, kejujuran dan musyawarah. Hal ini merupakan salah satu wujud dari adanya unggah unggah dalam diri remaja.

Ketiga yaitu konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*, didalamnya terdapat sebuah konsep keyakinan bahwa orang Jawa yang percaya Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat dari segalanya. Hal ini menyatakan bahwa manusia di bumi ini karena adanya Tuhan, dan semua penghidupan, keseimbangan, dan segalanya yang ada di bumi, ini semua berkat izin serta kehendak-Nya. Hal ini akan memunculkan sikap saling menghargai antar sesama, tidak adanya perilaku sombong dan saling merendahkan. Karena mereka meyakini semua yang mereka miliki adalah berkat dan kehendak Tuhannya. Dalam kehidupan moderen ini yaitu dengan kita meyakini agama yang dianut oleh masing masing individu. Dimana ketika seseorang yang benar – benar menjalankan agamanya dengan sungguh

sungguh maka sifat yang tercela akan luntur dengan sendirinya.

Dalam mempelajari beberapa pion atau konsep dalam membentuk moral yang baik dan memiliki nilai kearifan lokal, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penerapannya ketiga poin di atas. Dalam langkah – langkahnya menurut Ki Ageng Suryomentraman, terdapat dua tahapan yaitu; 1) Mempelajari, maksudnya yaitu mempelajari hanya sebagai segi teori saja, dengan adanya proses perbandingan dengan diri sendiri dan pemahaman yaitu dengan mempelajari dengan sungguh – sungguh. 2) Menerapkan, dimana kita harus menerapkan teori atau pelajaran apa yang telah didapatkan, dengan menggunakan atau mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari – hari. Hal ini sangat lah mudah di terapkan dalam era sekarang. Karena tingkat pendidikan yang semakin bertambah sehingga seseorang akan lebih mudah dalam memahami sesuatu.

Salah satu hasil penelitian yang mendukung konsep pembelajaran menggunakan kearifan lokal, dilakukan oleh Novia Wahyu Wardhani (2013) yang hasilnya tidak adanya desain pembelajaran yang terprogram dan tersistematis pada pembelajaran nilai-nilai kearifan dalam pendidikan informal karena desain pembelajaran itu sendiri sudah ada di pikiran masing-masing dan berjalan secara spontan. Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang ber-Ketuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### F. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, *Piwulang* Jawa yang dulunya di

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

terapkan oleh masyarakat Jawa dan sempat memudar atau bahkan hilang di jaman moderen ini. Ternyata masih bisa digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari di jaman moderen seperti ini. Ketika ketiga hal tersebut di tanamkan dan di terapkan oleh generasi penerus atau remaja dan anak-anak, maka akan terbentuk kepribadian yang luhur dan memiliki moralitas yang baik, sesuai dengan kearifan budaya lokal. Hal ini secara tidak langsung akan yang mencerminkan nilai kebudayaan sebagai identitas diri di suatu bangsa. Tentunya untuk menerapkannya tidak hanya satu pihak yang harus ikut berperan, tetapi seluruh lapisan masyarakat dan pemangku kebijakan agar bisa menerapkannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jilid 2. Jakarta Seatant. Salemba Humanika
- Haq, Muhammad Zaairul. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Malang. AM Publishing
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga
- Moordiningsih. 2014. *Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Keterbukaan Diri Pada Remaja (Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Novia Wahyu Wardhani. 2013. *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal (Studi Deskriptif Kualitatif Tembang Asmaradana Dalam Serat Wulang Reh Pada Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta)*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 14 No. 1,
- Poedjowardojo, S. (1990). *Unggah-unggulan Kasusilan*. Makalah Seminar. Surakarta: Lembaga Javanologi.
- Sabdawara. 2001. *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos*. Yogyakarta. Pustaka Frada  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Moral>